

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Jannatul Alfah Wahyu dan Madlazim

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Email: jannatulwahyu@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing yang layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (valid, praktis, dan efektif). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*). Sasaran penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kreatif 32 peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Sampang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik), metode tes (ketercapaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik), dan metode angket (validitas LKPD yang dikembangkan dan respons peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan). LKPD dinyatakan layak jika persentase validitas (validitas isi dan validitas konstruk), kepraktisan (keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik), dan keefektifan (ketercapaian keterampilan berpikir kreatif dan respons peserta didik) > 68% dengan kriteria baik dan sangat baik. Persentase validitas isi sebesar 73% dan validitas konstruk sebesar 71% dengan kriteria valid. Kepraktisan menghasilkan persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100% dengan kriteria sangat terlaksana dan menghasilkan persentase aktivitas peserta didik sebesar 84% dengan kriteria aktif. Kendala yang dihadapi adalah waktu yang kurang terealisasi dengan baik. Keefektifan menghasilkan skor peningkatan keterampilan berpikir kreatif sebesar 0,67 dengan kriteria sedang dan menghasilkan persentase respons peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan sebesar 87% dengan kriteria sangat efektif. Simpulan penelitian ini adalah LKPD berbasis inkuiri terbimbing layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Kata kunci: LKPD, inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir kreatif

Abstract

The purpose of the research was to produce guided inquiry-based student worksheets (LKPD) that were appropriate to be used to improve students' creative thinking skills (valid, practical, and effective). This research is a development research that uses ADDIE models (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate). The aim of this research is to improve creative thinking skills 32 students of class X MIA 3 of SMA Negeri 1 Sampang. The data collection method used in this research was the method of observation (the learning and activity of students), the test method (the achievement of students' creative thinking skills), and the questionnaire method (the validity of LKPD developed and the response of students to the developed LKPD). LKPD is declared feasible if the percentage of validity (content validity and construct validity), practicality (student learning and activity implementation), and effectiveness (achievement of creative thinking skills and student responses) > 68% with good and very good criteria. The percentage of content validity is 73% and construct validity is 71% with valid criteria. Practicality results in a percentage of 100% learning implementation with very implemented criteria and results in 84% of student activity with active criteria. The constraints faced are time that is not well realized. Effectiveness results in a score of an increase in creative thinking skills of 0.67 with medium criteria and produces a percentage of students' responses to LKPD developed by 87% with very effective criteria. The conclusion of this study is that guided inquiry-based LKPD is appropriate to be used to improve students' creative thinking skills.

Keywords: LKPD, guided inquiry, creative thinking skills

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting pada perkembangan masyarakat sebagai wahana

dan agen perubahan (*agent of change*) (Amri & Ahmadi, 2016:6). Kurikulum, guru dan peserta didik adalah komponen dalam pendidikan (Amri, 2013:1).

Pemerintah di Indonesia berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, dengan cara melakukan perbaruan pada kurikulum seperti yang telah diketahui bahwa di Indonesia saat ini telah diberlakukan Kurikulum 2013 Revisi atau Kurikulum Nasional. Seperti pada kurikulum sebelumnya, Kurikulum Nasional menuntut agar peserta didik berperan aktif sehingga diharapkan guru mampu berperan menjadi fasilitator.

Salah satu faktor terpenting yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan yaitu kemampuan dan kesuksesan guru menyiapkan materi pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran maka materi pembelajaran harus dipersiapkan, karena materi pembelajaran memiliki kedudukan terpenting dari keseluruhan kurikulum (Amri, 2013:59). Materi pembelajaran yang menyajikan aktivitas berpusat pada peserta didik yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Amri, 2013:101). Menurut Trianto, pedoman yang digunakan peserta didik ketika melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah disebut Lembar Kerja Peserta Didik (Nurdin & Andriantoni, 2016:111). LKPD tidaklah selalu berisi latihan soal, melainkan juga panduan melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Jadi, lembar kerja peserta didik (LKPD) bisa diartikan sebagai suatu bahan ajar yang berupa soal-soal dan rangkuman maupun pedoman bagi peserta didik dalam melakukan suatu percobaan dan diskusi.

Kebutuhan dunia pendidikan harus merujuk pada kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan abad 21. *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad 21 yaitu "The 4Cs" – *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* (Zubaidah, 2017). Pemecahan dari suatu masalah yang berbeda disebut berpikir kreatif. Ada beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan secara konvensional, sehingga untuk memecahkan masalah tersebut dibutuhkan cara-cara baru atau berpikir divergen dan pemikiran samping (Bancali, Dombayci, Demir, & Tarhan, 2011). Menurut Hargrove dalam Oncu (2016), berpikir kreatif, sebagai komponen kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses pengetahuan memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide yang berguna dan memproduksi rencana yang sebelumnya tidak ada. Berpikir kreatif menuntut peserta didik untuk mempunyai pemikiran yang bebas dan berbeda. Menurut Kustijono & HM (2014), berpikir kreatif berarti suatu aktivitas mental untuk membentuk hubungan-hubungan yang berpesinambungan, sehingga didapatkan perpaduan yang "benar" atau sampai seseorang itu menyerah. Suatu proses seseorang mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru juga dapat diartikan sebagai berpikir kreatif

(Kustijono & HM., 2014). Berdasarkan beberapa pengertian berpikir kreatif, maka menurut peneliti berpikir kreatif yaitu suatu proses pemecahan masalah dengan cara/pemikiran yang berbeda dan menghasilkan ide-ide baru yang berguna.

Ada empat indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu orisinalitas, elaborasi (terperinci), kelancaran dan fleksibilitas (luwes). Orisinalitas merupakan kemampuan melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur (Munandar, 2009:89). Elaborasi merupakan kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi menarik (Munandar, 2009:90). Kelancaran merupakan kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban (Munandar, 2009:88). Fleksibilitas merupakan kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran (Munandar, 2009:89).

Hasil pra penelitian dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sampang menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% peserta didik yang berada pada kriteria kreatif, sedangkan 70% peserta didik yang lain berada pada kriteria cukup kreatif, kurang kreatif bahkan tidak kreatif. Hasil penilaian ini dilakukan berdasarkan empat keterampilan berpikir kreatif yaitu berpikir orisinal, berpikir terperinci, berpikir lancar dan berpikir luwes. Hal ini dikarenakan peserta didik akan cenderung merasa jawabannya salah jika berbeda dengan teman-temannya dan kurangnya pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Sangat jarang dilakukan kegiatan laboratorium karena masih menggunakan LKPD terbitan pemerintah yang hanya memuat tentang rangkuman materi dan soal-soal latihan. Kegiatan laboratorium jarang dilakukan juga disebabkan oleh keterbatasan alat praktikum yang dimiliki sekolah. Hal tersebut yang dapat menjadi penghambat peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif mereka.

Suatu LKPD berorientasi pada model dan metode tertentu, salah satunya yaitu model inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing digunakan untuk peserta didik yang tidak memiliki pengalaman belajar menggunakan metode inkuiri. Peran guru dalam model inkuiri terbimbing cukup dominan tetapi tidak berperan aktif melainkan sebagai fasilitator. Memberikan pertanyaan-pertanyaan awal dan

memandu peserta didik dalam kegiatan diskusi merupakan peran guru dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan inkuiri (penemuan). Proses inkuiri dilakukan melalui tuntutan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang rinci, dimana setiap tahapan ada petunjuk atau pedoman yang dirancang oleh guru. Petunjuk tersebut berisi soal-soal atau langkah-langkah yang menuntun peserta didik untuk menemukan konsep atau prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi target pembelajaran (Wayan, 2014). Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri (penemuan) berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator, guru membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan dan mengarahkan peserta didik dalam diskusi.

Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut NRC yang diadaptasi oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016:151-152) yaitu Fase 1: melakukan pengamatan dan mengidentifikasi masalah; Fase 2: mengajukan hipotesis; Fase 3: merencanakan penyelidikan; Fase 4: mengumpulkan data/informasi dan melaksanakan penyelidikan; Fase 5: menganalisis data; Fase 6: membuat kesimpulan; dan Fase 7: mengkomunikasikan hasil.

Penelitian Erma Rahayu dan Ali Imran menyatakan bahwa suatu bahan ajar yang digunakan guru harus dapat memotivasi, menyemangati dan membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dan dapat mengembangkan potensi kreatif mereka jika terlibat langsung dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi keterampilan berpikir kreatif yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata yaitu 3,37 menjadi 3,45 pada pertemuan kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD berorientasi pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. (Rahayu & Imran, 2017).

Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul "**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik**".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*). Sasaran penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan mengembangkan LKPD berbasis inkuiri terbimbing, dengan sumber datanya adalah validator dan peserta didik X MIA 3 SMA Negeri 1 Sampang. Prosedur

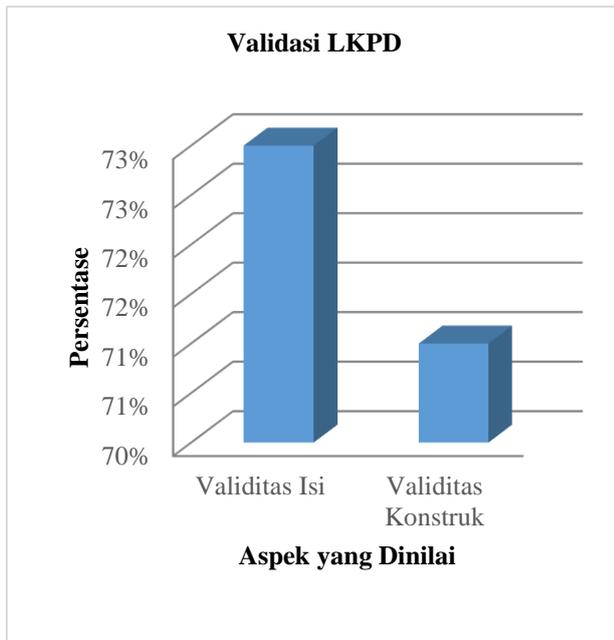
penelitian ini yaitu *Analyze* (analisis kompetensi, analisis karakteristik peserta didik, analisis materi, analisis kebutuhan), *Design* (membuat dan validasi serta finalisasi perangkat pembelajaran, membuat LKPD berbasis inkuiri terbimbing), *Develop* (mengembangkan LKPD sesuai dengan yang ingin dikembangkan kemudian divalidasi dan difinalisasi), *Implement* (menerapkan kegiatan pembelajaran untuk menguji coba LKPD yang dikembangkan dengan metode *pre-experiment* dengan desain *One Group Pre-Test – Post-Test Design*), *Evaluate* (menyebarkan angket respons peserta didik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap LKPD yang telah dikembangkan). Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik, metode tes dengan *pre-test - post-test* untuk mengetahui ketercapaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik dan metode angket untuk mengetahui kevalidan LKPD yang dikembangkan dan respons peserta didik terhadap LKPD yang telah dikembangkan. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis kevalidan untuk mengetahui kevalidan LKPD yang telah dikembangkan, analisis kepraktisan yaitu analisis keterlaksanaan pembelajaran dan analisis aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, analisis keefektifan yaitu analisis ketercapaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik dan analisis respons peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi hasil validasi LKPD, hasil kepraktisan LKPD (keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung), hasil keefektifan LKPD (ketercapaian keterampilan berpikir kreatif dan respons peserta didik terhadap LKPD yang telah dikembangkan).

1. Validitas lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik

Validasi LKPD dilakukan oleh 2 dosen fisika UNESA dan 1 guru fisika SMA Negeri 1 Sampang. Kevalidan LKPD dilihat dari dua kriteria validitas yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Berikut adalah diagram yang diperoleh dari hasil validasi LKPD yang telah dikembangkan.



Gambar 1. Diagram hasil validasi LKPD yang telah dikembangkan.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa validitas isi memperoleh persentase sebesar 73% dengan kriteria valid sedangkan validitas konstruk memperoleh persentase sebesar 71 % dengan kriteria valid. Secara umum persentase yang diperoleh dari hasil validasi yaitu 72% dengan kriteria valid, sehingga LKPD yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Akker, Bannan, Kelly, Nieveen, & Plomp (2007:26) yang menyatakan bahwa pengetahuan (validitas isi) dan keterkaitan semua komponen intervensi yang konsisten (validitas konstruk) merupakan dasar untuk meninjau validitas suatu komponen intervensi yang dikembangkan. Suatu intervensi yang dikembangkan dikatakan valid dan memiliki kelayakan tinggi apabila memenuhi persyaratan tersebut. Kelayakan hasil pengembangan LKPD didukung oleh penelitian Erma Rahayu dan Ali Imran (2017).

Suatu LKPD dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran apabila fungsi LKPD tersebut terealisasi dengan baik, seperti mengaktifkan peran peserta didik dan meminimalkan peran pendidik (Prastowo, 2012:205).

2. Kepraktisan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

a. Keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran diamati oleh dua pengamat. Pengamat mengamati peneliti ketika menjadi pengajar selama proses pembelajaran berlangsung yang disesuaikan dengan RPP yang telah

dirancang. Berikut hasil keterlaksanaan yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Kriteria
Pendahuluan	ST
Kegiatan Inti	
Fase 1 : Melakukan pengamatan dan identifikasi masalah.	ST
Fase 2 : Mengajukan hipotesis.	ST
Fase 3 : Merencanakan penyelidikan.	ST
Fase 4 : Mengumpulkan data/ informasi dan melaksanakan penyelidikan.	ST
Fase 5 : Menganalisis data.	ST
Fase 6 : Membuat kesimpulan.	ST
Fase 7 : Mengkomunikasikan hasil.	ST
Penutup	ST

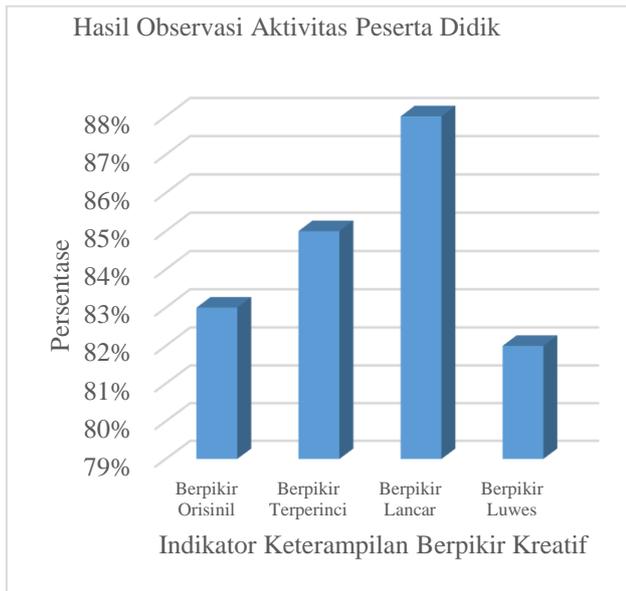
Keterangan:

- ST : Sangat Terlaksana
- T : Terlaksana
- TT : Tidak Terlaksana
- STT : Sangat Tidak Terlaksana

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa pembelajaran dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing terlaksana dengan baik. Tetapi, ada beberapa hal yang kurang sesuai harapan, diantaranya pembelajaran masih didominasi oleh peserta didik yang aktif dan berani mengutarakan pendapatnya dan alokasi waktu yang tidak terealisasi dengan baik. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik, sehingga lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan praktis digunakan dalam pembelajaran. Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016:148), pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran apabila peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri, peserta didik memperoleh kebebasan dalam melakukan penelitian, dan meningkatkan motivasi belajar.

b. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik pada penelitian ini dinilai berdasarkan empat indikator keterampilan berpikir kreatif, yaitu orisinil, terperinci (elaborasi), lancar dan luwes (fleksibel). Berikut diagram hasil aktivitas peserta didik yang diamati oleh dua pengamat dilihat dari empat indikator keterampilan berpikir kreatif:



Gambar 2. Diagram hasil observasi aktivitas peserta didik berdasarkan empat indikator keterampilan berpikir kreatif

Gambar 2 menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh persentase tinggi yaitu berpikir lancar sebesar 88% sedangkan berpikir orisinil sebesar 83%, berpikir terperinci sebesar 85% dan berpikir luwes sebesar 82%. Sebagian besar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya, terlibat dalam tugas kelompok dan dapat memperinci suatu gagasan menjadi lebih jelas sesuai dengan pemahamannya. Akan tetapi, mereka masih kurang percaya diri dalam mengasah kemampuan berpikir orisinil dan berpikir luwes dikarenakan mereka masih ragu dalam memberikan jawaban yang lain (baru) dan bervariasi yang jarang diberikan kebanyakan orang karena mereka berpikir bahwa jawaban mereka akan salah jika berbeda dengan temannya yang lain. Selain itu, kurang spesifiknya ciri-ciri penilaian keterampilan berpikir kreatif pada masing-masing indikator (ciri-ciri penilai terlalu abstrak) sehingga pengamat kesulitan menilai keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik. Secara keseluruhan persentase yang diperoleh dari aktivitas peserta didik sebesar 84% dengan kriteria aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa LKPD yang telah dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing praktis digunakan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Irma Idrisah (2014) dan penelitian Eddy Mufiannoor, M. Thamrin Hidayat dan Soetjipto (2016) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara signifikan. Hal ini berdampak positif bagi peserta didik untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka, sehingga LKPD yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran. Penelitian lain yaitu penelitian Dibyaratna Syarqiy & Setyo Admoko yang menyimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi peserta didik mampu dilatihkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. (Syarqiy & Admoko, 2017)

Menurut Akker, Bannan, Kelly, Nieveen & Plomp (2007:26), apabila suatu intervensi yang dikembangkan dapat digunakan dan mudah bagi pengguna akhir (misalnya guru dan peserta didik) untuk menggunakan intervensi tersebut sesuai dengan maksud pengembang, maka intervensi tersebut dikatakan praktis dan memiliki kelayakan yang tinggi.

3. Keefektifan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

a. Ketercapaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik

Hasil ketercapaian keterampilan berpikir kreatif diperoleh dari hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan hasil *post-test* setelah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran menggunakan LKPD yang telah dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing. Secara umum rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh yaitu 15,97 sedangkan rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh yaitu 72,22, sehingga dapat diketahui skor peningkatan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan persamaan *n-gain* (*gain* yang ternormalisasi) yaitu:

$$\langle g \rangle = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{100 - \text{skor pretest}}$$

$$\langle g \rangle = \frac{72,22 - 15,97}{100 - 15,97}$$

$$\langle g \rangle = 0,67$$

Rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh yaitu sebesar 0,67 yang termasuk dalam kriteria peningkatan sedang menurut kriteria peningkatan skor *gain* yang dikemukakan Hake (1991:1). Sehingga dapat dikatakan bahwa LKPD yang telah dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian Elif Celebi Oncu yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis aktivitas jika digunakan akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, karena peserta didik memperoleh cara berpikir yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka (Oncu, 2016). Penelitian Erma Rahayu dan Ali Imran yang menyatakan bahwa LKPD berbasis inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta

didik karena pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan samangat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif yang dimilikinya (Rahayu & Imran, 2017).

Keterampilan berpikir kreatif peserta didik sangat berpengaruh pada kemampuan memecahkan masalah peserta didik, yang ditunjukkan dari hasil *pre-test* yang diperoleh relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil *post-test*. Penelitian Dwi Sambada menyatakan bahwa kreativitas peserta didik dan kemampuan memecahkan masalah fisika mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kreativitas maka semakin tinggi pula kemampuan memecahkan masalah dalam pelajaran fisika. Sehingga usaha yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi kreativitas dalam pembelajaran (Sambada, 2012).

b. Respons peserta didik

Respons peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan dilihat dari angket respons peserta didik yang diberikan setelah pembelajaran selesai. Terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu desain LKPD, materi, dan pertanyaan atau masalah. Berikut diagram hasil respons peserta didik:



Gambar 3. Diagram hasil respons peserta didik terhadap LKPD yang telah dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing

Gambar 3 menunjukkan bahwa desain LKPD memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 93%, sedangkan materi pada LKPD memperoleh persentase sebesar 85% dan pertanyaan atau masalah memperoleh persentase sebesar 87%. Jika dilihat dari persentase

yang diperoleh dapat dikatakan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing memperoleh respons positif dari peserta didik. Secara umum rata-rata hasil respons peserta didik yang diperoleh yaitu sebesar 87% dengan kriteria sangat efektif menurut kriteria interpretasi skor respons peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa LKPD yang telah dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing efektif digunakan.

Menurut Akker, Bannan Kelly, Nieveen, & Plomp (2007) suatu intervensi yang dikembangkan dikatakan efektif dan memiliki kelayakan tinggi apabila intervensi tersebut memperoleh hasil yang diinginkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Persentase rata-rata hasil validasi LKPD sebesar 72% termasuk dalam kriteria valid, sehingga dapat dikatakan bahwa LKPD yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran, (2) Kepraktisan LKPD dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran mendapat persentase sebesar 100% termasuk dalam kriteria sangat terlaksana, sedangkan kepraktisan LKPD dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang dinilai berdasarkan empat indikator keterampilan berpikir kreatif (berpikir orisinal, berpikir terperinci, berpikir lancar dan berpikir luwes) memperoleh persentase rata-rata sebesar 84% termasuk dalam kriteria aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing praktis digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, (3) Keefektifan LKPD dilihat dari ketercapaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik memperoleh rata-rata skor peningkatan sebesar 0,67 termasuk dalam kriteria peningkatan sedang, sedangkan keefektifan LKPD dilihat dari respons peserta didik memperoleh persentase rata-rata sebesar 87% termasuk dalam kriteria sangat efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberi beberapa saran yaitu (1) Mengadakan penelitian lanjutan yang mengaitkan penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. (2) Mengatur alokasi waktu pembelajaran dan menerapkannya dengan semaksimal mungkin supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai harapan. (3).

Membuat ciri-ciri yang menunjukkan perilaku keterampilan berpikir kreatif yang lebih spesifik pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kreatif, agar pengamatan aktivitas peserta didik lebih mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. v., Bannan, B., Kelly, A. E., Nieveen, N., & Plomp, T. (2007). An Introduction to Educational Design Research. In T. Plomp, & N. Nieveen (Ed.), *Proceedings of the Seminar Conducted at the East China Normal University*. Netherlands: Enschede. Retrieved Februari 11, 2018
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Amri, Sofan, & Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. (Dany Haryanto, Ed.) Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bancali, H., Dombayci, M. A., Demir, M., & Tarhan, S. 2011. *Quadruple Thinking: Creative Thinking*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12, 536-544. Retrieved Oktober 4, 2017, from www.sciencedirect.com
- Hake, R. R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Retrieved Februari 21, 2018, from <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Idrisah, Irma. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Retrieved Oktober 4, 2017
- Kustijono, R., & HM., E. W. 2014, Juni. Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, IV(1), 1-14. Retrieved Agustus 29, 2018, from <http://journal.unesa.ac.id/indeks.php/jpf>
- Mufiannoor, Eddy, Hidayat, M. Thamrin, & Soetjipto. 2016, Mei. *Melatihkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemahaman Konsep dengan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan*. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 5(2). Retrieved Oktober 22, 2017
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Syafruddin, & Andriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/296/1/Buku%20Model%20Pembelajaran%20Inovatif.pdf>
- Oncu, E. C. 2016. *Improved creative thinkers in a class: A model of activity based tasks for improving university students creative thinking abilities*. *Academic Journals*. 517-522. Rerieved Oktober 4, 2017, from <http://www.academicjournals.org/ERR>
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahayu, Erma, & Imran, Ali. 2017, April. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berorientasi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1). Retrieved November 27, 2017
- Wayan, I. Sadia. 2014. *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sambada, D. 2012, Desember. Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, II(2), 37-47. Retrieved Agustus 29, 2018, from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpfa>
- Syarqiy, D., & Admoko, S. 2017, September. Model Pembelajaran Inkuiri untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Materi Getaran Harmonik di SMA Negeri 1 Bangil. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, VI(3), 100-105. Retrieved Agustus 29, 2018, from <http://journal.unesa.ac.id/indeks.php/jjpf>
- Zubaidah, Siti. 2017, Juni 29. *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Retrieved September 24, 2017, from <https://www.researchgate.net/publication/318013627>